BAB VI

RESPON HASAN MA'SHUM TERHADAP DUNIA POSTMODERN

Kehidupan masyarakat dewasa ini telah memasuki zaman baru yang disebut dengan zaman postmodern, dimana segala hal yang menjadi harapan kemakmuran zaman modern berubah menjadi sebuah kemerosotan menuju ke zaman klasik, bahkan primitif. Alih-alih menciptakan dunia yang lebih nyaman dan sejahtera dalam segala aspek, masyarakat dihadapkan pada sebuah kemakmuran semu yang membuat kesengsaran semakin nyata dan dunia dipenuhi dengan harapan tanpa tujuan yang pasti.[1] Kondisi ini tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan yang langsung bersentuhan dengan aspek-aspek modernitas, namun juga dialami oleh masyarakat desa.[2] Jama'ah Hasan Ma'shum yang menjadi bagian dari masyarakat, yang hidup dan berhubungan dengan lingkungannya sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa kehidupan jama'ah Hasan Ma'shum pengikut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah hidup dan menyatu dengan dunia postmodern.

Rumus generatif Bourdie menjelaskan, bahwa dengan adanya habitus yang didukung dengan modal akan memberikan pengaruh terhadap arena kehidupan

[1] Dunia Postmodern merupakan wujud dari keniscayaan globalisasi yang disebarkan oleh ideologi kaum Kapitalis. Harapan kejayaan dan impian kemakmuran ditawarkan oleh globalisasi, namun yang terjadi kemudian adalah paradox yang menimbulkan banyak masalah. Lihat Petras dan Veltmayer dalam *Menelanjangi Globalisasi.* (Jogjakarta: Kreasi Wacana. 2014), 65.

[2] Dunia Postmodern merupakan dunia yang dibentuk oleh *Cyberspace* yang tidak lagi membutuhkan ruang fisik sebagai media sosialisasi. Mereka membentuk dunia maya yang menembus ruang dan dinding-dinding realitas menuju dunia virtual yang lebih luas. Jika ruang fisik saja diabaikan, maka dengan sendirinya dalam dunia postmodern perbedaan antara desa dan kota menjadi kabur dan lenyap karena menyebarnya media-media postmodern, internet dan sebagainnya. Lihat Mark Slouka dalam *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace yang Merisaukan.* (Bandung: Mizan. 1995), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadapi oleh agen, sehingga menghasilkan praktik sosial. Dunia postmodern merupakan arena budaya yang dihadapi oleh jama'ah Hasan Ma'shum sebagai agen tasawuf atau kaum agamawan yang berusaha (*ikhtiar*) berpegang teguh (*istiqamt*) untuk tetap konsisten di dalam keshalehan-nya. Praktis sosial dalam dunia postmodern inilah yang menjadi respon jama'ah Hasan Ma'shum dalam menyikapi diri terhadap lingkungannya dengan dukungan habitus dan modal yang dimilikinya.

Sebagai kaum sufi, yang mempraktikan nilai-nilai asketis secara konsisten Jama'ah Hasan Ma'shum dalam dunia postmodern berhadap-hadapan secara total tanpa adanya kompromi sedikit pun dengan nilai-nilai postmodern. Apa yang ingin dikendalikan oleh wacana kaum sufi, justru akan dibebaskan oleh kehidupan dunia postmodern.[3] Sehingga kaum sufi dalam dunia postmodern merupakan paradoks dari segala aspeknya dan akan senantiasa tidak akan ditemukan sebuah konsistensi yang menyatukannya.

A. Respon terhadap Pembebasan Hasrat

Dunia postmodern merupakan dunia yang dibentuk oleh ruang-ruang yang mengumbar kebebasan manusia dari berbagai katupnya: pembebasan energi *libido* dari kungkungan Freud; pembebasan energi kehendak berkuasa dari kungkungan Marx; pembebasan energi kungkungan semiotika Saussure; pembebasan energi *kedangkalan* dari kungkungan modernitas; dan atau pembebasan tubuh dari kungkungan moralitas.

> Postmodernisme adalah sebuah wacana yang di dalamnya *saluran bebas hasrat* terbentuk, tempat berbagai bentuk hasrat dengan bebas menemukan kanal-kanal

[3] Yasraf Amir Pilliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi.* (Bandung: Mizan. 2011), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pelepasannya: lewat kanal ekonomi, yang menciptakan *ekonomi libido*; lewat kanal politik, yang menciptakan *politik hasrat;* lewat kanal komunikasi, yang menciptakan *ekstasi komunikasi;* lewat kanal media, yang menciptakan *ketelanjangan media.*[4]

Pelepasan hasrat dalam wacana sufi menjadi *musuh utama* yang harus dihadapi. Hasrat merupakan *nafsu lawwamah,* yang tidak boleh dilepas secara bebas dari diri, ia harus dibersihkan disucikan melalui sebuah proses spiritual.[5] Dalam pemikiran Jama'ah Hasan Ma'shum pelepasan hasrat juga menjadi bagian penting yang harus dilawan, dan bahkan dimatikan secara total. Paling tidak dalam wacana menghadapi pelepasan hasrat ada empat hal yang dihadapi oleh Jama'ah Hasan Ma'shum.

1. *Skizofrenia*

Skizofrenia merupakan salah satu tantangan masyarakat di dalam dunia postmodern yang tidak terelakkan. Ia merupakan sebuah terminologi psikoanalisis, yang di dalam wacana dunia postmodern digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dan kebudayaan yang lebih luas, terutama fenomena kebebasan hasrat dari berbagai aturan, kekangan, dan batasannya, serta pembebasan tanda dari berbagai kode semiotika yang mapan.

Dalam kehidupan masyarakat postmodern *skizofrenia* telah mengantarkan pada revolusi hasrat yang mengakibatkan terbentuknya tiga arah posisi psikis, yakni *orpahs* (tidak dibatasi oleh aturan keluarga atau sosial), *atheis* (tidak dikendalikan kepercayaan), dan *nomads* (tidak pernah berada pada

---

[4] *Ibid,* 231.

[5] Sachiko Murata dan William C. Chittick. *The Vision of Islam*. (Jogjakarta: Suluh Press. 2005), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyakinan atau teritorial yang sama).[6] Tiga arah psikis ini akan mengantarkan masyarakat pada kecairan hasrat, yakni kebebasannya mengalir ke segala arah tanpa ada pengendalian. Ia akan mengacak-acak tatanan moralitas, institusi sosial-tradisional, dan mengaduk-aduk aturan agama yang cenderung mengekang. Dengan demikian masyarakat akan lebih bebas dalam melakukan segala hal tanpa harus takut, tanpa harus malu, dan tanpa harus merasa bersalah.[7]

Jama'ah Hasan Ma'shum menyikapi *skizofrenia* dengan cara menjalankan secara maksimal tiga modal budaya yang menjadi *amaliyah* rutin mereka. Berdzikir sendiri sekali dalam sehari, berdzikir berjama'ah ke surau (*tawajuh*), dan dzikir intensif atau suluk. Dengan memperbanyak berdzikir hati akan merasa terkendali dan tidak mudah lepas landas dalam melepaskan hasrta, baik hasrat politik, ekonomi, amaupun seksual. Paling tidak satu kali dalam satu hari para jama'ah Hasan Ma'shum mengamalkan dzikir sendiri untuk membentengi diri agar tidak mudah terjerumus dalam pelepasan hasrat oleh *skizofrenia*. Pengaruh dzikir sendiri sangat berpengaruh sekali dalam mengendalikan *skizofrenia* agar mempengaruhi kehidupan para jama'ah Hasan Ma'shum.

> Bisa menjaga diri sendiri untuk tetap bisa beramal (berdzikir) secara rutin dirumah, atau dimana pun sudah cukup untuk menjaga diri dari pengaruh nafsu yang kejam dan selalu mengajak diri kita untuk berbuat jelek. Nafsu akan terkalahkan jika kita rajin berdzikir dan tidak

[6] *Ibid,* 234.

[7] Jangan heran jika dewasa ini orang sudah banyak yang tidak lagi mengindakan nilai-nilai yang membatasi mereka, sehingga perilaku mereka mulai bergeser pada kehidupan yang tidak lagi manusiawi. Telanjang di muka umum menjadi hal yang biasa, melakukan kejahatan menjadi hal yang wajar, dan melanggar syari'at agama menjadi hal yang lumrah. Mengenahi kritik tajam terhadap kondisi ini silahkan baca Haryatmoko dalam *Dominasi Penuh Muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi.* (Jakarta: Gramedia. 2010), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> melupakan ketergantungan kita kepada Dia. Hanya kepada Dia-lah kita bisa memohon perlindungan diri agar tidak terbawa oleh arus nafsu yang senantiasa mempengaruhi kehidupan kita tiap hari.[8]

Selain berdzikir sendiri, *tawajuh* ke surau setiap dua sampai tiga kali seminggu menjadi cara tepat untuk mengalahkan *skizofrenia.* Dalam kehidupan sehari-hari *skizofrenia* akan terus dan senantiasa menggoda manusia untuk mengumbar hasrat, ia menampilkan permukaan tanpa harus memperhatikan kedalaman. Pengaruhnya cukup hebat dan bahkan memberikan pusaran yang sangat kuat pada setiap tindakan manusia.[9] Tidak sedikit orang yang terbawa arus *skizofrenia* dengan berbagai alasan rasionalnya. Mulai dari keharusan sebuah pekerjaan, tuntutan profesi, kebutuhan mendesak, atau *jalan pintas* yang hanya bisa ditempuh.

Para jama'ah Hasan Ma'shum menyadari bahwa *skizofrenia* merupakan arus zaman postmodern yang tidak lain bertujuan mengajak manusia untuk semakin melupakan tujuannya sendiri, yakni *beribadah*. *Skizofrenia* mengajak melepaskan diri dari kungkungan rutinitas beribadah, ia mengajak untuk mempertanyakan otoritas kebenaran syari'at agama (sholat, puasa, dsb), melupakan kontrol diri berupa ajaran moralitas, membebaskan diri dari pengaruh agama yang cenderung membatasi kebebasan manusia. Dengan melepaskan semua kungkungan dari diri maka manusia bebas melakukan apapun untuk bisa merasa puas. Banalitas kepuasan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang telah menemukan hasrat kebebasan melayang dalam dirinya.

---

[8] Wawancara dengan Anton pada saat berada satu Bus dalam perjalanan dari Jakarta menuju ke Tuban, pada Rabo, 7 Juli 2016.

[9] Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna.* (Bandung: Matahari. 2012), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kehidupan diluar (aktivitas berdzikir) yang dibimbing nafsu akan mengajak manusia untuk melanggar semua batas-batas moralitas yang ada, terutama aturan agama (Islam). Ia bebas melakukan hal yang dimurkai Tuhan, bebas melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain dan dirinya, dan bebas melakukan kesenangan demi dirinya. Sehingga manusia semakin merasa terpuaskan, namun pada hakekatnya mereka semakin kehilangan dirinya, karena terbawa oleh arus nafsu yang terus diumbar. Nafsu menipu dengan impiannya yang "indah", namun sebenarnya kosong dan menyakitkan.[10]

Dalam kehidupan masyarakat postmodern kebebasan nafsu menjadi hal yang niscaya. Ia harus menjadi bagian dari kehidupan nyata yang terus diciptakan untuk menjadi sebebas-bebasnya hingga mampu mengalir keseluruh sendi-sendi kehidupan. Kebebasan ini menggiring hasrat atau nafsu untuk bisa bergerak tanpa ada halangan.[11] Sebuah interupsi apapun tidak diperkenankan untuk mencegah meluapnya hasrat ini, dan kalau bisa ia diberi ruang yang sangat luas untuk bergerak.

Kecenderungan untuk mengalirnya hasrat tanpa interupsi, telah menceburkan masyarakat postmodern ke dalam *medan deteritorialisasi*, yaitu medan kehidupan sosial yang di dalamnya seseorang tidak pernah berhenti pada sebuah kedudukan, baik kedudukan sosial, spiritual, dan bahkan politik, yang tetap dan konsisten.[12] Pada medan inilah hasrat terjun bebas hingga menciptkan masyarakat postmodern yang tidak akan pernah puas dalam menemukan ujung kehidupannya sendiri. Kehidupan manusia postmodern seperti dalam sebuah jurang yang sangat dalam yang tidak pernah ditemukan

---

[10] Sambutan Alfian pada malam menjelang tahlil pada suluk khusus Ramadlan 1437 H. di Surau Hasan Ma'shum Bambuapus Jakarta. Selasa, 6 Juli 2016.

[11] Selengkapnya baca Marcel Danesi dalam *Pesan, Tanda dan Makna.* (Jogjakarta: Jalasutra. 2010), 53.

[12] Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan*: Agama dan Imajinasi. (Bandung: Mizan. 2011) 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembahnya. Tidak menherankan jika ada seorang pejabat publik tidak akan pernah mau turun (istirahat) dan bergantian dengan kadernya yang lebih muda atas jabatan yang didudukinya. Sekali mendapatkan, seolah-seolah tidak boleh dilepaskan dan jika memungkinkan digantikan oleh keluarganya atau familinya.[13]

Sebagai kaum sufi, yang harus menjunjung nilai-nilai asketisme jama'ah Hasan Ma'shum sangat menghindari terjadinya terjun bebas hasrat dalam kehidupannya. Mereka tidak mau masuk dalam arus *skizofrenia* yang sudah menghayutkan masyarakat secara umum. Kontrol diri yang mereka lakukan tentu saja tetap menjalankan ajaran Guru-nya dan senantiasa menjaga amaliyah yang menjadi kewajiban mereka sebagai jama'ah Hasan Ma'shum.[14] Yang paling sederhana mereka lakukan adalah setiap hari harus berdzikir satu hatam dan menjaga untuk selalu bisa ikut tawajuh dimana pun ada hilqah dzikir maupun surau Hasan Ma'shum berada.

Skizofrenia dalam masyarakat postmodern ini dikatakan oleh jama'ah Hasan Ma'shum sebagai bagian dari "kejamnya dunia". Ia tidak henti-hentinya memberikan urusan-urusan yang tidak pernah selesai. Selalu saja datang tipuan dan rayuannya yang bisa mengajak nafsu untuk bersenang-senang. Semakin dituruti maka nafsu akan semakin terus membelenggu hingga tidak terkontrol

[13] Sebuah fenomena masyarakat postmodern yang sudah banyak dijumpai dewasa ini. Tidak pandang orang yang berlatar belakang "agama" maupun "sekuler" akan tetap ingin menguasai atau menduduki jabatan yang pernah didudukinya. Seolah kehidupan ini tidak diperbolehkan berpindah ke orang lain.

[14] Sebagaimana dianjurkan oleh para sesepuh jama'ah Hasan Ma'shum bahwa untuk menjaga diri dari segala bentuk pengaruh duniawi yang tak terbendung adalah dengan cara menjaga kewajiban sebagai murid Guru. Hasil pengamatan dan diskusi penulis dengan jama'ah Hasan Ma'shum sepuh pada setiap selesai tawajuh rutin di Surau Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai seluruh kehidupan.[15] Bagi jama'ah Hasan Ma'shum solusi untuk membendung terjuan bebasnya nafsu ini hanya bisa dilakukan dengan menjaga rutinitas amaliyahnya secara konsisten dan komitmen yang tinggi.

> Dunia itu kejam. Kata Ayah benar. Ia akan senantiasa memberikan bujukan-bujukan yang menipu. Nafsu dibiarkan hidup mempengaruhi kita, sehingga kita menjadi manusia yang tidak ada bedanya dengan hewan. Perilaku seperti hewan, seprti menikmati makanan sepuasnya, menghabiskan nikmat sesuka hatinya, atau mengumbar aurat sesuka hatinya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Maka kita harus berhati-hati dan terus berpegang teguh dengan ajaran Guru.[16]

Berpegang teguh dengan ajaran Guru menjadi bahasa yang sudah melakat bagi jama'ah Hasan Ma'shum dalam menyikapi pengaruh "dunia" terhadap nafsu agar bisa terjun bebas. tanpa berpegang teguh dengan ajaran Guru sangat mustahil bisa mengekang atau mengendalikan hasrat, karena yang mempunyai hasrat dan yang menguasai hasrat itu juga Guru.[17] Dalam pemikiran Jama'ah Hasan Ma'shum, Dia-lah yang menguasai segala apa yang ada dan tidak ada dalam diri murid-muridnya. Karena hal itulah, para jama'ah Hasan Ma'shum sebisa mungkin dan berupaya sebaik mungkin mengendalikan diri untuk senantiasa bisa bergantung hatinya kepada Guru-nya.

2. *Hipermoralitas*

Kehidupan dalam masyarakat postmodern tidak bisa dilepaskan dari wacana tentang moralitas, dimana mereka telah melandasi moralitas secara

---

[15] Lihat Abdul Qadir al-Jailani dalam *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah.* (Jogjakarta: Diva Press. 2015), 356.

[16] Wawancara dengan Sarman pada saat Suluk Khusus Ramadhan 2016, bertepatan pada 6 Juli 2016.

[17] Hal inilah yang dimaksud oleh Syech Abdul Qadir al-Jailani dengan mengharuskan setiap muslim dekat dan cinta kepada orang yang dicintai Allah (Wali). Karena hasrat hati dan hawa nafsu bisa terkendali ketika mendekatkan diri dan mencintai para wali Allah. Lihat Abdul Qadir al-Jailani dalam *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah.* (Jogjakarta: Diva Press. 2015), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filososif pada tradisi Nietzsche, yang membongkar posisi biner antara baik/buruk, benar/salah, kemudian memberikan kelonggaran terjadinya perpindahan diantara keduannya.[18] Konsep moralitas seperti ini menggiring pada suatu permainan moral yang tanpa batas dan tanpa memiliki aturan yang memberikan ciri khusus. George Bataille menyebut kondisi ini sebagai *Hipermoralitas.*[19]

Masyarakat postmodern telah menjunjung tinggi *hipermoralitas* yang berusaha mengambangkan batas-batas moral yang ada, lalu menariknya ke pelbagai arah sehingga memungkinkan terjadinya tumpang-tindih moral kontradiksi diantara keduanya. Batasan antara baik/buruk, benar/salah, tidak ada lagi dalam kehidupan. Semua telah digerakkan dalam arena bebas moral hingga pada titik yang tidak ditemukan puncaknya (*hiper*).[20] Moralitas dimainkan dengan berbagai cara, menuju kebebasan tanpa batas hingga mencapai kesenangan, tanpa harus mengindahkan batasan-batasan yang pernah ada.

Bauldillard memberikan gambaran yang jelas mengenahi permainan moral ini. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat postmodern moral telah ditarik pada titik ekstrem atau pada titik melampaui, wujudnya bisa dilihat pada penarikan bentuk-bentuk seksualitas ke arah batas-batas seks itu sendiri (*hipersexualitas*). Penggeseran komoditas pada batas-batas komoditas (*hiperkomoditas*), kehidupan sehari-hari ditarik pada kenyataan kosong yang melampaui kenyataan yang sesungguhnya (*hiperrealitas*), dan pelampauan

[18] Chris Barker. *Culture Studies: Praktik dan Teori.* (Jogjakarta: Kreasi Wacana. 2011), 151.

[19] Yasraf Amir Piliang. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. (Bandung: MIzan. 2011), 236.

[20] Yasraf Amir Piliang. *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna.* (Bandung: Matahari. 2012), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*hiper*) ranah kehidupan lainnya.[21] Pengaruh *hipermoralitas* ini sudah mempengaruhi wacana politik, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat postmodern yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moralitas yang ada (agama, adat istiadat, tradisi masyarakat), tapi digeser pada permainan gejolak hasrat total (*total disere*).

Wacana sosial-politik dunia postmodern tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral politik kenegaraan, tapi digeser pada logika hasrat. Politik menjadi ajang pemenuhan hasrat untuk menguasai, mengambil kekayaan negara secara radikal (korupsi), dan melupakan tujuan pengabdian sebagai alat negara untuk memajukan Negara (rakyat banyak).[22] Demokrasi, sebagai jargon politik arus utama di dunia postmodern menjadi omong kosong yang tidak lain merupakan jalan lain menguasai kekayaan secara sepihak, bukan jalan untuk meratakan kekayaan Negara kepada semua warga negara.[23] Di Negara-negara demokrasi ketimpangan kepemilikan terjadi begitu jelas dan berbedaan antara kaya/miskin semakin melebar jauh.

Wacana sosial-ekonomi dalam dunia postmodern digeser pada logika hasrat dan mengabaikan tujuan ekonomi sebagai upaya untuk meratakan kekayaan kepada masyarakat. Kekayaan hanya dimiliki oleh segelintir orang saja, sedangkan yang lainnya lebih banyak jatuh dalam lembah kemiskinan. Masyarakat ekonomi postmodern ditampilkan oleh penampilan kaum kapitalis

---

[21] Jean Bauldillard. *Birahi.* (Bentang: Jogjakarta.)….

[22] Logika politik di dunia postmodern adalah logika globalisasi yang lebih mementingkan kekayaan pribadi dengan mengabaikan kepentingan secara umum. Lihat William K. Tabb. dalam *Tabir Politik Globalisasi.* (Jogjakarta: Lafadl. 2003), 98.

[23] Paul Treanor. *Kebohongan Demokrasi.* (Jogjakarta: Istawa. 2001), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai kelimpahan kekayaan yang mereka miliki.[24] Kekayaan yang mereka miliki bukan karena mereka membutuhkan, tapi karena cenderung menjadikan kepemilikan sebuah permainan hasrat untuk menampilkan kesenangan dan hiburan semata.

Hiburan dan permainan hasrat ekonomi masyarakat postmodern ditampilkan dalam bentuk belanja ke *mall*, melancong ke kota-kota metropolis dunia, dan rekreasi ke tempat-tempat hiburan. Aktivitas itu dilakukan bukan karena ingin membeli apa yang menjadi kebutuhan hidup mereka, namun lebih pada melepaskan hasrat kesenangan dan menghambur-hamburkan kelebihan yang dimiliki.

Wacana sosial-budaya masyarakat postmodern jauh lebih ekstrim. Dengan bantuan media televisi dan internet hasrat telah dilepas dan dibiarkan terbang bebas untuk bisa dinikmati tanpa harus takut dengan moralitas. Semua batas-batas ditembus, batas seksualits dilangkahi hingga menghadirkan pornografi; batas aturan masyarakat dilampaui hingga menghasilkan kekerasan; dan batas aturan Negara diterjang hingga menghasilkan para koruptor.[25] Melalui media televis gejolak hasrat total disajikan dan ditampilkan. Dalam tayangannya televisi telah menyajikan berbagai acara yang tumpang tindih; pagi hari menampilkan pesan-pesan religi, siang hari menyajikan kriminalitas dan kekerasan, sore hari menghadirkan hiburan dan kesenangan, dan malam hari menampilkan banalitas dan juga pornografi.[26] Saat ini apa yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh televisi menjadi tidak

---

[24] Daren Acemoglu dan James A. Robinson. *Mengapa Negara Gagal: awal mula kekuasaan, kemakmuran, dan kemiskinan.* (Jakarta: Elek Media Komputindo. 2014), 429.

[25] M. Burhan Bungin. *Pornomedia: Sosiologi media, konstruksi sosial teknologi telematika dan perayaan seks di media massa*. (Jakarta: Prenada Media. 2005), 99.

[26] Marcel Danesi. *Pesan, Tanda dan Makna.* (Jogjakarta: Jalasutra. 2011), 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas, yakni mengenahi nilai-nilai apa yang disampaikan dan disajikan kepada masyarakat. Namun menjadi jelas jika dihubungkan dengan wacana masyarakat postmodern, ia merupakan alat untuk menyebarkan budaya postmodern dalam permainan bebas moral. Televisi tidak perlu memperhitungkan nilai apa yang akan disampaikan, cukup hasrat dan permainan moral bisa dilakukan dan sajikan secara rancuh sudah menjadi bagian yang efektif untuk menyebarkan tumpah-tindihnya moralitas. Ia menghilangkan batas-batas moralitas yang ada, termasuk batasan yang berhubungan dengan ketuhanan.

Kehadiran televisi dan internet telah menjadikan dunia terkepung dalam tehnologi. Ia tidak memberikan ruang sedikit pun kepada masyarakat untuk jedah sejenak dan beristirahat menerima berbagai luapan hasrat. Informasi yang dihadirkan oleh kedua alat postmodern itu muncul setiap hari tanpa henti.[27] Tidak ada yang bisa mengontrol kemunculan informasi yang terus mengalir darinya, hingga masyarakat mengalami *overload* lalu menggeser pada kondisi kelelahan (stress).

Jama'ah Hasan Ma'shum sadar kehadiran *hipermoralitas* dalam kehidupan masyarakat postmodern. Mereka menganggap bahwa *hiperrealitas* akan selalu ada selama kehidupan manusia ini ada, karena hal itu merupakan cobaan dari Tuhan untuk umat-Nya yang beriman. Di dalam al-Qur'an *hipermoralitas* disebut dengan *melampaui batas.*

Bagi jama'ah Hasan Ma'shum menghadapi *hipermoralitas* tentu saja dengan cara terus mengikuti suluk yang telah diadakan. Karena hanya melalui

[27] *Ibid,* 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suluk itulah diri akan terjaga dan terbentengi secara ruhani sehingga tidak mudah terpengaruh dengan meluapnya hasrat di dalam masyarakat. Tidak heran jika setiap ada jadwal suluk sebagian besar jama'ah Hasan Ma'shum menyiapkan diri sejak dini melalui persiapan mental, ekonomi, psikis, dan tentunya kondisi keluarganya yang akan ditinggal.[28]

Para jama'ah Hasan Ma'shum, khususnya yang lebih senior memandang *hipermoralitas* dalam segala bentuknya sebagai hal yang remeh temeh, tidak berharga, tidak memiliki nilai, dan bisa merusak hati untuk intensif berkomunikasi dengan Allah (melalui dzikir). Cara menghadapi kondisi itu hanya dengan banyak suluk dan terus menjaga kondisi pasca-suluk untuk tetap melekat dalam dirinya. Hanya melalui suluk inilah hati (qalbu) akan terjaga dan tidak akan tertarik dengan luapan *hipermoralitas* yang telah dusuguhkan dalam masyarakat postmodern. Dengan banyak suluk maka dengan sendirinya diri akan terbimbing (secara tidak sadar) dari berbagai kondisi *hipermoralitas.*

> Alhamdulillah, saya selalu dihindarkan dari segala perkara yang mungkar sejak aktif suluk. menurut saya Suluk menjadi jalan bagi umat Islam untuk secara otomatis menghindari segala hal yang bisa mengurangi iman dan akan mengarahkan pada kondisi yang bisa memperkuat keimanan. Tanpa suluk saya tidak yakin ada orang yang bisa menghindari 'kepungan zaman' (*hipermoralitas*) sekarang. Karena zaman sudah terlalu kacau dan hanya kepada Allah harus diserahkan semuanya.[29]

[28] Sebagaimana yang dilakukan oleh bebrapa Ikhwan ketika akan berangkat suluk. akan tetapi tidak semua jama'ah Hasan Ma'shum menyiapkan suluk sebagaimana yang dilakukan oleh ikhwan yang lain, mereka tanpa melakukan persiapan dan hanya mengandalkan tekad dan komitmen untuk berangkat. Dan pada kenyataannya segala urusan yang ditinggalkan telah terselesaikan dengan sendirinya. Pengamatan penulis dan diskusi penulis dengan para jama'ah HASAN MA'SHUM saat selesai tawajuh rutin pada Februari 2016.

[29] Wawancara dengan seorang Ikhwan yang tidak mau disebutkan namanya pada 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui suluk, luapan informasi dari televisi dan internet yang meledak akibat melepasnya hasrat secara bebas juga bisa dikendalikan. Secara psikis luapan informasi itu tidak menyehatkan pikiran, karena banyaknya informasi yang tumpang-tindih dan saling campur-aduk. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kondisi ketenangan dan kenyamanan dalam hati, atau bisa jadi mengalami kekacauan. Dengan suluk semua kekacauan itu akan dibersihkan dari segala macam aktivitas yang ada di dalam suluk.[30] Misalnya, larangan untuk berfikir apapun selain kehadiran Guru Mursyid di dalam suluk sudah cukup untuk membersihkan segala macam ilusi dan angan-angan akibat pengaruh *hipermoralitas*. Perilaku pun akan diubah secara berlahan-lahan melalui bimbingan Guru Mursyid, sehingga tidak mudah melepas hasrat dan mengumbar nafsu.

3. Konsumerisme

Ciri menonjol dunia postmodern adalah budaya konsumerisme yang semakin melekat dalam kehidupan masyarakat. Konsumsi dilakukan bukan untuk memenuhi kebutuhan, namun akibat pengaruh *skizofrenia* dan *hipermoralitas* menjadi keinginan dan pemuas hasrat. Pengaruh kapitalisme global yang mengalirkan berbagai komoditas dan kapital tanpa interupsi, berputas secara terus menerus, dan tanpa ada yang bisa mencegah ke dalam

[30] Hal inilah yang dimaksud oleh Syech Abdul Qadir Jailani sebagai "Dunia adalah Penjara bagi Orang Mukmin", karena orang yang beriman senantiasa dikepung oleh godaan dunia dari segala penjuru. Lebih-lebih di era sekarang 'penjara' itu nampak nyata dan terus menjadi penghalang bagi orang yang beriman untuk bisa mendekatkan hatinya kepada Allah. Lihat Syech Abdul Qadir Jailani dalam *Tenggelam dalam Lautan Hikmah Kekasih Allah.* (Jogjakarta: Diva Press. 2015), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat semakin membuat budaya konsumerisme melekat dan tak terbendung.

Dunia konsumerisme menjadi ajang permainan (gaya, citra, gaya hidup) yang bersifat material, immanen dan sekuler yang tidak menyediakan ruang bagi pencerahan (agama khususnya). Menurut J.F. Lyotard Kapitalisme menjadi seperti mucakari yang menawarkan 'pelacur' ekonomi secara bebas dan murah agar masyarakat hanyut dalam hasrat.[31] Mereka mengabaikan kedalaman, melupakan esensi, dan meninggalkan batas-batas aturan.

Jama'ah Hasan Ma'shum menghadapi semaraknya konsumerisme dengan banyak bersedekah untuk kepentingan Tarekat dan rutin mengikuti suluk. karena dalam suluk segala keinginan (nafsu), termasuk budaya konsumerisme bisa dicegah dan diredam agar tidak meluap. Dalam suluk diajarkan cara makan harian secukupnya dan sesuai dengan kadar kebutuhan untuk bertahan hidup saja. Menjauhi makanan yang berlemak dan tergolong "enak-lezat-nikmat". Pembuatannya pun harus pada saat membutuhkan saja, tidak dibuat secara besar-besaran. Kebutuhan untuk besok harus dibuat besok, dipikirkan besok, dan direncanakan besok. Sedangkan untuk makan hari ini dibuat sesuai dengan kebutuhannya saja. Sehingga dalam suluk tidak ada istilah menyediakan persediaan untuk besok atau satu jama'ah mendapatkan jatah lebih besar dari pada yang lain, semua sama dengan porsi yang sama.[32]

Pasca suluk ada anjuran untuk mengurangi porsi makanan dan menghindari makanan yang berlebihan "enak-lezat-nikmat"-nya. Dalam hal ini jama'ah Hasan Ma'shum menghindari tradisi masyarakat postmodern yang

[31] Yasraf Amir Pilliang. *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna.* (Bandung: Matahari. 2012), 124.

[32] Pengalaman penulis selama mengikuti suluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membiasakan makan di restoran, warung, atau mall. Pengajaran kehidupan dalam suluk itu akan mengurangi hasrat untuk mengkonsumsi yang berimbas di luar suluk pula.

4. Gaya Hidup (*Live Style*)

Kehidupan masyarakat postmodern sangat menjunjung tinggi gaya hidup, terutama gaya hidup urban dan metropolis. Gaya hidup dibentuk di dalam sebuah ruang sosial, yang di dalamnya terjadi sintesis antara *aktivitas belanja dengan kesenangan*. Dalam wujudnya yang paling mutakhir, ruang sosial itu menjadi sebuah pertunjukan citra dan tontonan *teater masyarakat* postmodern.[33] Masyarakat postmodern tidak menjalani hidup sebagai kehidupan itu sendiri, namun sebagai sebuah hiburan, tontonan dan panggung untuk memainkan citra yang terus direproduksi.

Dalam gaya hidup masyarakat postmodern senantiasa memainkan kehidupan dengan berbagai permainan gaya, permainan citra, dan permainan kehidupan itu sendiri. Segala kehidupan masyarakat postmodern dikonstruksi dalam semua ruang gaya hidup yang sangat bergantung sekali dengan irama pergantian gaya, pergantian citra, dan pergantian status yang ditawarkan di dalamnya. Arus pergantian ini akan terus dilakukan di segala aspek kehidupan selama pola-pola gaya hidup bisa diterapkan di dalamnya dan dikonstruksi menjadi bagian dari permainan gaya. Agama dalam masyarakat postmodern menjadi sebuah permainan gaya hidup yang terus direproduksi: Sholat, haji, puasa, dzikir, pengajian dan zakat tidak luput dari permainan gaya hidup.

---

[33] Yasraf Amir Pilliang. *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna.* (Bandung: Matahari. 2012), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholat dalam kehidupan masyarakat postmodern tidak berperan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tapi berubah menjadi sarana untuk meraih kesuksesan materi, kelancaran karir, kebaikan nasib, dan kepentingan duniawi lainnya. Haji tidak lagi menjadi sarana untuk berkunjung ke rumah Tuhan (*Baitullah*) karena kerinduan dalam beribadah, namun berubah menjadi sebuah status diri dalam masyarakat, memperbaiki citra diri, membentuk citra politik, dan bahkan rekreasi-hiburan-kesenangan. Zakat tidak lagi menjadi sarana untuk membersihkan diri, tapi berubah menjadi sebuah sarana untuk membentuk citra lembaga, wahan untuk memperlancar usaha, dan meningkatkan status dalam masyarakat. Pengajian dan majelis dzikir tidak lagi menjadi tempat untuk menata hati dan memperoleh keilmuan agama, tapi berubah menjadi sebuah arena hiburan, bentuk kesenangan baru, dan identitas baru dalam lingkungan masyarakat.[34] Dalam dunia postmodern semua wilayah peribadatan menjadi ajang untuk merayakan kesenangan, mengumbar kenikmatan, melepas hasrat secara bebas.

Sirkulasi gaya hidup yang mempengaruhi keberagamaan dalam masyarakat postmodern berjalan aman, lancar, anti kritik dan lebih menonjolkan permukaan dan penampakan luar (*imanensi*). Masyarakat diam dan tak berkutik terhadap semua permainan gaya, citra, dan mode yang telah menjalar ke sendi-sendi agama. Sehingga antara hak/batil, baik/buruk, halal/haram, dan indah/jelek bercampur menjadi satu dan tidak lagi bisa dibedakan. Jean Bauldillard menyebut masyarakat postmodern yang demikian

[34] Lihat kritik yang dilakukan oleh Eko Prasetyo dalam *Astaghfirullah: Islam Jangan Dijual.* (Jogjakarta: Resist Book. 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebagai *mayoritas yang diam.*[35] Diam terhadap sebuah kesalahan yang seharusnya salah, dan diam terhadap kebenaran yang harus ditegakkan. Pada gilirannya lahirlah *Kontradiksi* yang terus dihidupkan, terus diciptakan dan terus dipelihara dengan segala cara dan gaya yang bisa dikonstruksi.

Bagi jama'ah Hasan Ma'shum permainan gaya hidup masyarakat postmodern adalah bagian dari bentuk kehidupan jahiliyah yang kembali lahir, atau dalam istilah Hamim Thohari sebagai *jahiliyah kontemporer*. Mengikuti mode yang terus menerus berkembang melalui televisi, iklan, dan kehidupan populer lainnya adalah sama saja mengikuti irama kehidupan setan. Setan lebih pandai dan lebih piawai dalam menjerumuskan manusia untuk lalai dalam beribadah dan menjalani tujuan kehidupan yang sesungguhnya.[36] Para jama'ah Hasan Ma'shum menghadapi permainan gaya hidup yang mulai merasuk dalam kehidupan keberagamaan dengan cara terus berdzikir tiap hari dan lebih banyak diam, baik *dhahir* maupun batinnya. Mereka menganggap gaya hidup masyarakat potsmodern sebagai kotoran yang harus dihindari, karena mengurangi kekuatan hati untuk condong kepada Tuhan dan menyebabkan diri semakin lemah dalam berdzikir.[37]

Jika masyarakat postmodern cenderung gandrung terhadap posisi dan popularitas sehingga ibadah pun menjadi sarana untuk meningkatnya, maka sebaliknya bagi jama'ah Hasan Ma'shum posisi maupun bentuk popularitas apapun itu merupakan bagian dari *jembalang* yang mempengaruhi qolbu dan

---

[35] Yasraf Amir Pilliang. *Agama dan Imajinasi: Bayang-bayang Tuhan.* (Bandung: Mizan 2011.) 237.

[36] Peter J. Awn. *Tragedi Setan: Iblis dalam Psikologi Sufi.* (Jogjakarta: Optimus. 2007), 105.

[37] Perilaku yang sama juga dilakukan oleh para ahli sufi terdahulu, sebagaimana diceritakan oleh Idries Shah dalam *Belajar Dari Sufi: Psikologi dan Spiritual dalam Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus disingkirkan jauh-jauh dari bentuk ibadah. Jama'ah Hasan Ma'shum tidak akan sholat tanpa terlebih dahulu memohon izin kepada Guru Mursyid-nya, karena hakekatnya yang mempunyai sholat adalah Guru Mursyid, yang dihadapi adalah Guru Mursyid, dan semua gerakannya adalah untuk Guru Mursyid. Zakat jama'ah Hasan Ma'shum pun tidak diarahkan ke Lembaga Zakat yang cenderung membentuk citra diri dan dipamerkan dalam pengumuman di majalah atau lewat masjid (baik yang Islam 'modernis' mapun yang dari NU) , tapi langsung diberikan kepada kepentingan Guru Mursyid dan kehidupan Tarekat-nya, tanpa memerlukan diumumkan atau dipublikasikan. Apalagi Haji, jama'ah Hasan Ma'shum tidak akan berangkat haji tanpa mendapatkan izin dari Guru Mursyid. Karena pada hakekatnya haji adalah kerinduan terhadap rumah Tuhan yang namanya selalu disebut-sebut (dzikir) dan kehadirannya di rumah Tuhan sendiri diizinkan oleh Tuhan. Tanpa izin-Nya maka keberangkatan haji menjadi sia-sia dan tanpa ada arti sedikit pun.

Jama'ah Hasan Ma'shum sangat menghindari permainan gaya hidup melalui kegandrungan terhadap popularitas. Mereka sangat menjauhi kemampuan pribadi dan menghilangkan sisi ke-Aku-an yang selalu muncul dalam dirinya. Jika masyarakat postmodern cenderung menciptakan citra diri dan identitas populer melalui berbagai kedok agama, maka jama'ah Hasan Ma'shum justru menghindari dan menjaga diri jangan sampai hal itu terjadi pada dirinya. Sehingga yang dilakukan kemudian adalah upaya sedini mungkin untuk tidak populer dan tidak terkenal, terutama praktik keberagamaannya dan sisi lain kehidupannya.

> Orang-orang kita ini sebenarnya banyak yang lebih dari apa yang dikenal oleh masyarakat awan sebagai syeck dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tokoh keilmuan Islam. Semacam ibnu Atho'illah penulis Hikam atau al-Ghazali sekalipun. Namun mereka lebih banyak diam. Tidak menampilkan dalam popularitas diri seperti halnya da'i-da'i populer saat ini. Diam-nya mereka adalah menghindari hal-hal yang menyebabkan setan bisa menggerogoti hati sehingga mengurangi kekuatan dzikir dan posisi sebagai murid Guru Mursyid.[38]

Dalam pengajaran keilmuan Islam, terutama pengajaran terhadap kitab-kitab Tasawuf di beberapa majelis maupun di lembaga pendidikan Islam, Jama'ah Hasan Ma'shum sangat menyanyangkan dan seolah 'kasihan' terhadap pengajarnya. Seperti halnya pengajar kitab Ihya' Ulumuddin karangan Al-Ghazali yang mengajarkan kepada masyarakat awam di beberapa majelis, padahal pengajarnya sendiri sedikit pun tidak tahu dan tidak pernah mengalami apa yang diajarkan di dalam kitab tersebut. Apalagi yang dilakukan oleh da'i-da'i televisi dan da'i populer merupakan bentuk permainan gaya yang justru kelak akan memposisikan Islam semakin jatuh dan terjerumus dalam permainan citra, dan hilanglah nilai-nilai ibadahnya.

B. Respon terhadap Budaya Populer

Salah satu bentuk wajah dunia postmodern adalah semaraknya budaya populer dalam kehidupan masyarakat. Budaya populer menjadi citra yang menunjukkan masyarakat postmodern semakin jauh dari nilai-nilai kedalaman, semakin dekat pada pemujaan terhadap kedangkalan, dan gemar dengan kepuasan, kesenangan dan pesta pora. Agama Islam pun diseret masuk dalam arus budaya populer sehingga kehilangan makna hakikinya. Paling tidak dalam merespon budaya populer ada enam hal yang menjadi fokus kritik jama'ah Hasan Ma'shum.

[38] Wawancara dengan Kasmaun di serambi Masjid Dalem Nurul Iman pada tanggal 21 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Fetisisme* Agama

Budaya populer yang menjalar dalam kehidupan masyarakat postmodern dewasa ini telah masuk dalam ranah keberagamaan. Agama menjadi objek untuk mengeksploitasi kepentingan duniawi dan keinginan invidual, bukan sebagai sarana untuk beribadah. Dalam bentuknya paling ekstrim penggunaan objek-objek agama menjadi semacam *fetisisme*, yakni pemujaan terhadap benda-benda yang melekat pada sosok tertentu dan dianggap memiliki kekuatan bagi dirinya. Penggunaan benda-benda tersebut bukan dikarenakan menggunakan sebagaimana mestinya benda itu digunakan, akan tetapi lebih pada menunjukkan gengsi diri dan status sosial.[39] Hal ini nampak pada penggunaan atribut-atribut agama oleh masyarakat postmodern yang marak di perkotaan, tanpa mempunyai tujuan yang hakiki dari penggunaan atribut tersebut tersebut. Mulai dari penggunaan jubah, sorban, kopyah putih, tasbih, dan bahkan simbol-tulisan yang bernuansa agama, khususnya Arab-Islam.

Masyarakat (Muslim) postmodern menggunakan sorban dan jubah sebagai bentuk gaya hidup (*Lifestyle*) dan meningkatkan status sosial sebagai golongan masyarakat yang "Islami" elit. Dengan mengatasnamakan *Sunnahrasul* mereka memakai sorban kemana-mana agar terbentuk identitas keislamannya yang kental dan diakui oleh masyarakat. Bahkan dalam sebuah konser sholawat yang digelar secara massal mereka beramai-ramai menggunakan sorban, konvoi melewati jalan raya, sambil membawa bendera yang bertuliskan kalimat Syahadat.[40] Hal ini jauh berbeda dengan jama'ah

[39] Yasraf Amir Pilliang. *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna.* (Bandung: Matahari. 2012), 332,

[40] Noorhaidi dan Irfan Abubakar (ed). *Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia.* (Jakarta: CSRC. 2011), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan Ma'shum, mereka tidak pernah menggunakan simbol-simbol Islam atau atribut agama lainnya dalam kehidupan sehari-hari, tapi hanya menerapkan dalam aktivitas di dalam suluk saja. Maksud dari penggunaan sorban bagi jama'ah Hasan Ma'shum adalah untuk mengendalikan pandangan dan menghindari mata dari segala bentuk godaan di hadapannya saat berada di dalam suluk. Dan pada saat di luar suluk mereka hidup normal, tanpa harus menampilkan atribut "Islam" kepada masyarakat. Sebisa mungkin mereka justru menahan diri agar identitas yang dibangun di dalam suluk tidak diketahui secara umum.[41]

Fetisisme agama lebih kongkret lagi diterapkan oleh masyarakat postmodern pada berbagai benda-benda yang memang sudah lama dianggap identik dengan kekuatan supranatural, klenik, dan mistis. Mulai dari batu akik, kalung, sabuk, dan sebagainya. Bagi jama'ah Hasan Ma'shum penggunaan dan pemanfaatan benda-benda yang dianggap keramat tersebut merupakan bentuk syirik (penyekutuan Tuhan) secara tidak langsung. Hal itu sama saja dengan membanding-bandingkan kekuatan Tuhan yang sesungguhnya yang berada dalam dzikirullah. Benda-benda keramat tersebut bukanlah bagian dari perintah ajaran Islam, namun lebih pada memanfaatkan kekuatan lain (jin, setan, iblis) yang digunakan untuk kepentingan pribadinya. Para ikhwan jama'ah Hasan Ma'shum menjauhi secara nyata semua bentuk jimat atau benda keramat. Bahkan pada saat akan terjadi prosesi masuk *Nur Dzikrullah* pada salah satu calon ikhwan, maka syarat utama adalah meninggalkan semua benda-benda

[41] Pengamatan penulis terhadap perilaku semua ikhwan Hasan Ma'shum ketika dalam suluk dan diluar suluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keramat dan membuang semua amalan-amalan yang dianggap menghadirkan kekuatan supranatural.

2. *Skizofrenia* Keagamaan

Skizifrenia keagamaan ditampilkan oleh masyarakat (muslim) postmodern dalam perilaku yang saling tumpang tindih. Malam hari tekun beribadah, namun di siang hari berani menjalani maksiat secara suka rela. Di satu waktu mereka rajin menghadiri pengajian dan majelis dzikir, bahkan menjadi pimpinan suatu acara pengajian umum, namun di lain waktu mereka membiasakan diri bekerja dengan korupsi, kolusi, dan mendatangi tempat hiburan malam. Bentuk perilaku yang demikian inilah yang paling dihindari oleh jama'ah Hasan Ma'shum. Dengan berbekal pengawasan Guru Mursyid yang ada di dalam qalbu, mereka merasa terjaga dan malu dihadapan Gurunya untuk melakukan hal-hal yang mungkar. Rasa malu tersebut bukan karena disengaja untuk malu dan tidak melakukan kemaksiatan secara sengaja, namun lebih pada intensifitas mereka terhadap amalan-amalan Gurunya sehingga secara gradual membentuk perilakunya. Dalam kehidupan jama'ah Hasan Ma'shum menghindari maksiat tidak cukup hanya dengan berupaya menghindari dan tidak melakukannya, namun harus dilakukan secara rutin melalui dzikir-tawajuh-suluk. Karena melalui kegiatan tersebut akan lahir suatu perilaku mulia (*akhlak al-karimah*) yang dibimbing oleh Guru Mursyid melalui qalbu.

3. *Dekonstruksi* Nilai Kesucian

Perilaku masyarakat postmodern yang mendukung adanya bentuk dari *dekontruksi* nilai kesucian ditampilkan oleh beberapa group music "Islam",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ormas ekstrem Islam, dan lembaga-lembaga "Islam". Sebuah kelompok music "Islam" tertentu menyanyikan lagu dengan menggunakan kalimat *takbir* dan *tahlil* dengan melompat-lompat, ormas "Islam" tertentu melakukan kegiatan *amar ma'ruf nahy mungkar* dengan membawa bendera kalimat *syahadat* sambil melakukan kekerasan secara membabibuta, dan sekelompok oknum "Islam" tertentu juga meneriakkan kalimat takbir untuk melakukan pengrusakan terhadap fasilitas milik pihak lain. Bahkan dalam hal praktik beragama dan penampilan sehari-hari mereka menggunakan atribut-atribut "Muslim", busana "Muslim", lagu "Muslim" dan bacaan "Muslim". Seolah mereka merupakan golongan yang paling "Muslim", padahal dengan menggunakan atribut-atribut Islam secara bebas mereka telah menempatkan nilai-nilai kesucian Islam menjadi tumpang tindih antara hal yang benar dengan yang salah. Dan yang terjadi kemudian adalah hilangnya nilai-nilai kesucian agama menjadi nilai-nilai populer yang tidak beda dengan nilai-nilai sekuler.

Menyikapi maraknya dekonstruksi nilai kesucian agama tersebut jama'ah Hasan Ma'shum lebih baik diam dan memperbanyak dzikir dan menjalani suluk. Mereka bahkan tidak akan-mau menyalahkan atau menasehati, karena jika masyarakat yang sudah melakukan perilaku demikian itu dinasehati maka yang terjadi adalah perdebatan kusir dan menyulut aura setan masuk ke tubuh untuk menggerogoti nilai-nilai dzikir bagi jama'ah Hasan Ma'shum.

> Menyikapi masyarakat yang sudah "gila" ini kita lebih baik diam dan menjaga diri untuk tidak larut. Mereka jangan dinasehati dan jangan pula disalahkan. Karena jika kita menyalahkan maka kita sendiri yang akan segera dipengaruhi oleh *jembalang*. Cara terbaik adalah dengan memperbanyak dzikir dan tawaju, lalu suluk. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan cara itu rahasia antara yang benar dan salah akan disingkap oleh Tuhan.[42]

Jama'ah Hasan Ma'shum menyebut beberapa oknum Muslim yang mendekonstruksi nilai kesucian itu merupakan bagian dari *jembalang* yang secara tidak sadar telah melekat pada perilaku mereka. Tujuan mereka melakukan hal itu hanyalah tujuan imanensi materi, tanpa ada tendensi sedikit pun tujuan trasendensi Tuhan. "Islam" yang dipahami oleh masyarakat postmodern adalah menurut nafsunya, bukan menurut Tuhan, sehingga sangat mustahil kepentingan yang dibentuk adalah kepentingan Tuhan dan pada gilirannya memberanikan diri untuk mendekonstruksi nilai kesucian agama.

4. Komodifikasi Agama

Munculnya dekonstruksi nilai kesucian mendorong lahirnya bentuk budaya postmodern yang lebih ekstrem, yakni komodifikasi agama. Agama yang seharusnya menjadi jalan untuk menata kehidupan masa depan di akhirat, mendekatkan diri kepada Tuhan melalui ibadah, dan membentuk perilaku yang mulia berubah menjadi objek untuk diperdagangkan dan sarana untuk mempromosikan kepentingan duniawi.[43] Agama menjadi barang dagangan yang terus direproduksi untuk mempercepat pertumbuhan pasar, meningkatkan penjualan dan menjunjung prestis pribadi. Agama menjadi campur aduk dengan gaya hidup budaya populer yang sekuler dan tanpa sedikit memiliki nilai ibadah. Selain untuk untuk menunjang kepentingan ekonomi, agama juga menjadi komuditas politik untuk merebut kekuasaan dan menciptakan budaya sekuler dengan baju agama.

---

[42] Wawancara dengan LS, ketika sedang proses masuk Tarekat di Surau Sugihwaras pada tanggal 12 Januari 2016.

[43] Fenomena baju Muslim dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi jama'ah Hasan Ma'shum komodifikasi agama yang dilakukan oleh masyarakat postmodern merupakan bentuk perilaku menyimpang dari agama yang sebenarnya. Mereka sama halnya menukar kepentingan Tuhannya dengan kepentingan selain Tuhan. Agama hanya dimanfaatkan sebagai bentuk eksploitasi kepentingan ekonomi, sosial dan politik. Dengan agama mereka menjualbelikan barang dagangan, merebut kekuasaan, dan menciptakan posisi sosial di tengah masyarakat.

> Agama yang mereka anut merupakan agama duplikat, agama palsu, agama yang bukan datang dari sisi Tuhan. Mereka membuat agama sesuai dengan imajinasinya sendiri, baik melalui ceramah, melalui iklan televisi, melalui acara dengan bintang sinetron, diskusi dengan tokoh politik-Islam, dan tentunya melalui teks yang mereka pahami dengan nafsunya. Sehingga dengan seenaknya mereka menggunakan agama sebagai sarana untuk mendapatkan kekuasaan dan kekayaan.[44]

Jama'ah Hasan Ma'shum menyebutkan bahwa Agama adalah Nur Muhammad yang ada di dalam qalbu orang yang beriman dan diturunkan oleh seorang ahli waris silsilah (kenabian). Hal ini jelas menolak pengertian agama yang telah dibangun oleh masyarakat postmodern yang menganggap bahwa agama merupakan bentuk penampilan luar, bangunan imanensi diri, partai politik, penampakan materi, da'i kondang televisi dan gaya hidup urban yang di-Islamisasikan. Bentuk penolakan terhadap imajinasi agama masyarakat postmodern dilakukan oleh jama'ah Hasan Ma'shum dengan membiarkan mereka, tidak hanyut dalam irama permainan semu mereka, dan yang paling penting jaga Hadap ber-Guru dan senantiasa berdzikir sendiri.

[44] Wawancara dengan MS pada tanggal 19 Desember 2015 di Hilqah Gesikharjo Palang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Banalitas Agama

Komodifikasi agama menyebabkan meleburnya budaya tinggi agama dengan budaya rendah gaya hidup sekuler. Antara nilai kesucian yang dibentuk oleh agama dengan nilai kotor gaya hidup menyatu sehingga sulit untuk dibedakan. Pada ranah inilah agama kemudian menjadi dangkal, agama menjadi remeh temeh, dan agama menjadi barang yang tidak berarti apa-apa lagi, sehingga melahirkan wacana *banalitas agama.* Masyarakat postmodern menjadikan agama bukan lagi untuk beribadah, tapi hanya sebagai sarana untuk kepentingan ekonomi dan politik. Ketika ayat-ayat Tuhan terlihat tersucikan saat dibaca dalam sholat, dibaca saat berdzikir, dibaca ketika berada di masjid maka dengan tiba-tiba akan berubah menjadi hal yang remeh temeh saat dijadikan sebagai label iklan, dilombakan dalam konteks televisi, dan digunakan sebagai slogan politik.

Jama'ah Hasan Ma'shum sangat "risih" melihat banalitas agama yang telah dilakukan oleh masyarakat postmodern. Hal itu sama saja dengan merendahkan nilai-nilai kesucian agama yang seharusnya dijunjung tinggi. Islam yang Tinggi dan Meninggikan (*islam ya'lu wa laa yu'a 'alaihi*) pada akhirnya menjadi hilang dan terkesan rendah dan menjadi barang yang remeh temeh.

6. Merosotnya Identitas Keislaman

Akibat dari ideologi budaya populer dan gaya hidup yang dibentuk oleh sekuler-kapitalis identitas keislaman mulai kabur dan tidak lagi autentik. Identitas Islam semakin terlihat semu dan abu-abu melebur bersama budaya postmodern dan gaya hidup konsumerisme. Para da'i televisi, ustadz televisi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bintang sinetron "Islam", dan penyanyi "religi" melebur bersama gaya hidup urban, tradisi konsumerisme, dan pemujaan terhadap penampilan yang menonjolkan permukaan. Identitas keislaman yang dipakai mereka menjadi budaya kaum elit kapitalis dengan menonjolkan kemewahan sambil menjauhi kesederhanaan, dan seolah mengajarkan belanja (konsumerisme), *fetisisme* citra-gaya-mode, dan tentunya kapitalisasi agama. Dengan berbagai komodifikasi agama yang mereka lakukan telah memberi gambaran yang semu dan palsu terhadap hakekat agama, sehingga Islam yang sejatinya menjadi agama yang *mulia*, *indah, rahmat bagi semua alam* dan memberikan petunjuk bagi orang yang beriman menjadi sebuah agama yang jatuh dalam pesta pora belanja (kebendaan), perayaan gaya, dan kehilangan identitas autentiknya.

Sebagai kaum beragama jama'ah Hasan Ma'shum sangat menentang sekali bentuk upaya yang bisa memerosotkan identitas keislaman ini. Apa yang dilakukan oleh beberapa oknum "Muslim" dalam masyarakat postmodern ini telah mengajarkan sebuah agama yang salah kaprah dan menyesatkan. Agama yang seharusnya menjadi sebuah bentuk pengekangan terhadap nafsu keinginan, pengekangan terhadap kemewahan, dan pengendalian terhadap pengabur-hamburan harta berubah menjadi sarana untuk memuja penampilan, memuja kekayaan dan kepemilikan, serta menciptakan identitas yang sama sekali tidak ada unsur agama-nya.

Bentuk penentangan yang dilakukan oleh jama'ah Hasan Ma'shum adalah dengan cara senantiasa menjaga keutentikan Islam yang sesungguhnya, yakni berupa dzikrullah yang terus dipelihara melalui beramal-tawajuh-suluk. Dengan senantiasa menjaga dzikrullah maka jama'ah Hasan Ma'shum mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara identitas Islam yang asli, tanpa dicampur aduk dengan unsur lain yang bukan dari Islam. Kondisi ini dipahami oleh Jama'ah Hasan Ma'shum sebagai bentuk zaman akhir, yang diriwayatkan oleh Rasulullah sebagai zaman yang akan membentuk Islam dengan perilaku orang-orang dhalim.

> Menjaga identitas keislaman di tengah-tengah *zaman edan* ini tentunya harus rajin berdzikir, tawajuh, dan suluk. Ketiga hal ini jika bisa dijaga maka selamatlah umat Islam dan agama sendiri bisa terpelihara. Di akhir zaman banyak orang dholim yang terlihat memajukan Islam, namun mereka sejatinya membuat Islam sebagai agama yang semakin terlihat hina dan tanpa nilai-nilai ketuhanan.[45]

Merosotnya identitas keislaman dalam dunia postmodern ini pada gilirannya menghasilkan polusi kehidupan yang merusak dan sangat menjerumuskan manusia dalam ketidaktahuan dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas Islam.

C. Respon terhadap Polusi Kehidupan

Polusi kehidupan yang dibentuk oleh kehidupan dunia postmodern telah memasuki lima sisi psikis kehidupan manusia. Enam sisi ini dibentuk melalui konsumerisme, fetisisme, dan dominasi kebendaan yang terus muncul dan direproduksi melalui berbagai media pendukung postmodern sehingga menghasilkan berbagai bentuk kepanikan di masyarakat beserta ancamannya. [46] Jama'ah Hasan Ma'shum telah memberikan sikap yang tegas terhadap polusi kehidupan ini melalui berbagai habitus yang dibentuk dan membentuk mereka.

---

[45] Wawancara dengan Kiai Authourahman pada penutupan Suluk Ramadlan 2016 di surau Sugihwaras.

[46] Tentang kepanikan dan ancaman yang dialami oleh masyarakat kontemporer saat ini dijelaskan oleh Effendi Sirajuddin dalam *Nation In Trap: Menangkal Bunuh diri Negara dan Dunia tahun 2020.* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar.2012), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Polusi Penglihatan

Polusi penglihatan lahir karena membanjirnya aneka produk postmodern: DVD, internet, iklan, televisi, dan ponsel cerdas dalam semua ruang psikis kehidupan masyarakat. Sepanjang hari masyarakat dikepung oleh kehadiran citra dan penampakan melalui media-media tersebut, yang jumlahnya melampaui kemampuan penglihatan masyarakat. Sehingga yang terjadi pada penglihatan masyarakat adalah kebosanan, kejenuhan, kegalauan dan ketidakpuasan terhadap kehadiran satu informasi dengan informasi lainnya. Lebih ekstrem lagi, penampakan terhadap hal-hal yang dikekang oleh aturan agama semakin telanjang ditampilkan dalam media postmodern: wanita telanjang dada, adegan suami istri, dan kekerasan. Akses penampakan yang diluar batas ini pun tidak hanya jenuh dinikmati oleh orang dewasa, namun juga anak-anak (mereka dengan bebas bisa mendapatkan dan memperoleh secara suka rela). Akibat fatal dari polusi penglihatan ini adalah matinya penglihatan hati yang menyebabkan seseorang tidak pekah terhadap kondisi lingkungannya dan tidak pekah terhadap keimanan, sehingga rahasia-rahasia keilmuan Tuhan tidak bisa masuk alias terhalang.

Jama'ah Hasan Ma'shum mengobati dan mencegah hadirnya polusi penglihatan ini dengan, dzikir, suluk dan ubudiyah ke surau. Dzikir, dengan memejamkan mata telah melatih mata hati untuk pekah dengan petunjuk Tuhan dan membuka jalan untuk menuju ruh Tuhan. Suluk, dengan segala aturannya telah mengurangi penglihatan terhadap polusi penglihatan dari penampilan produk postmodern. Dan ubudiyah di surau, selain menenangkan hati juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga segala mata dari segala bentuk polusi yang menyebar di relung-relung kehidupan masyarakat postmodern.

> Ubudiyah bukan sekedar kita bekerja secara kasar, tapi didalamnya telah hadir pengendalian hati untuk terbuka terhadap rahasia keilmuan Tuhan. Dengan banyak berubudiyah akan menjadikan qalbu kita terpaut kepada Tuhan dan terjaga dari segala penglihatan yang tidak baik dari luar.[47]

2. Polusi Kebendaan

Polusi kebendaan dibentuk oleh karena produksi berlebihan barang-barang di dalam masyarakat postmodern yang terjangkiti konsumerisme, yang melebihi kebutuhan substansial. Prosuksi berlebihan ini menghasilkan kondisi *overproduksi* yang mengajak masyarakat untuk larut dalam segala macam bentuk koleksi benda dan belanja sepanjang hari. Sehingga yang dihadirkan oleh masyarakat bukanlah memenuhi kebutuhan tapi keinginan yang berlebihan. Keinginan ini merupakan dorongan nafsu yang tidak pernah terpuaskan yang terus mengerogoti qalbu manusia. Hasrat kebendaan terus muncul dan justru dipelihara dengan kebangaan terhadap kepemilikan benda-benda: mobil, ponsel, music, film, majalah, buku populer, rumah mewah, pakaian, properti, tabungan deposito, dan benda-benda antik (akik, liotin, berlian, emas).

Cara yang dilakukan oleh jama'ah Hasan Ma'shum dalam menghadapi polusi kebendaan ini adalah dengan menggantungkan segala keinginan hati terhadap kecintaan kepada Tuhan. Semua benda yang mampu membius hati dikembalikan kepada pemiliknya yang sejati, yaitu Allah. Untuk mensukeskan

[47] Sambutan Haji MQ pada saat musyawarah petugas pada tanggal di Surau Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara ini jama'ah Hasan Ma'shum terus melakukan tawajuh dalam kondisi sesulit apapun dan berupaya sekuat tenaga untuk bekerja demi kepentingan surau, bukan kepentingan benda-benda yang diinginkan oleh hati. Dengan banyak tawajuh, akan menghasilkan kekuatan untuk tidak condong pada ketertarikan pada benda-benda. Dan dengan melakukan semua pekerjaan demi kepentingan surau mengakibatkan hati sama sekali tidak tertarik dengan benda-benda, sebagaimana dikatakan oleh Juwanto,

> Perilaku penolakan terhadap meluasnya kebenda-bendaan di tengah kehidupan masyarakat ini telah diajarkan oleh para sesepuh dengan cara lebih banyak menfokuskan diri pada pekerjaan-pekerjaan "Ketuhanan" dan menjaga hadap terhadap Guru-nya. Mereka tidak tergantung pada godaan kebutuhan sehari-hari yang terus meluap, tapi lebih fokus pada kegiatan Surau dan segala kebutuhan surau.[48]

3. Polusi Informasi

Media-media postmodern: televisi, internet, twitter, facebook, blog, majalah dan ponsel tidak hanya menghadirkan penampakan yang berlebihan, tapi juga informasi yang melampaui pencernaan otak manusia.[49] Informasi meluap dari segala sisi kehidupan melalui media-media tersebut tanpa henti setiap hari: Kuis, sinetron, berita, kabar aneh, sayembara, pengumuman, film baru dan iklan produk baru, sehingga masyarakat tidak ada ruang sedikit pun untuk mencerna, memahami, dan mengambil hikmah. Meluapnya informasi ini menyebabkan informasi semakin miskin kedalaman dan tidak memiliki makna sedikit pun, hal ini nampak dalam berita-berita *online* dan acara-acara *talkshow*

[48] Wawancara dengan Juwanto pada tanggal 20 April 2016 di kediamannya.
[49] Tentang pengaruh media-media postmodern

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihadirkan oleh televisi dan internet. Mereka menampilkan sesuatu yang banal, tanpa tujuan, kering penghayatan, dan tentunya *hiperrealitas*.

Jama'ah Hasan Ma'shum sangat menyadari sekali akan hadirnya zaman akhir ini dengan meluapnya informasi yang semakin tidak terkendali dan tidak bisa dicerna karena miskinnya makna di dalamnya. Sebagaimana polusi penglihatan, mereka merespon polusi informasi ini dengan banyak berdzikir dan mengikuti jadwal suluk. Karena dengan banyak dzikir dan suluk semua informasi yang dihadirkan dari luar dengan sendirinya akan diajarkan oleh Guru melalui qalbu, dan hakekatnya akan ditemukan pula di dalam suluk. Sebagaimana dikatakan oleh Alfian,

> Apapun bentuk informasinya, mau yang disampaikan oleh "tokoh agama" melalui ceramah atau yang disampaikan oleh orang "awam" melalui media akan disikap oleh Guru untuk ditunjukkan kepada kita melalui suluk. Suluk adalah jalan untuk mendapatkan pengetahuan, sesulit apapun pengetahuan itu, termasuk yang paling rahasia disisi Tuhan.[50]

4. Polusi Tubuh

Demi percepatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya konsumerisme masyarakat segala bentuk cara dan jalan ditempuh oleh dunia postmodern, termasuk menembus batas-batas tubuh yang boleh dan tidak boleh ditampilkan. Melalui media-media postmodern tubuh direkonstruksi sedemikian rupa menjadi setelanjang mungkin untuk menarik hasrat keinginan. Iklan, film, dan kontes-kontes dibentuk dalam penampakan tubuh yang melampaui batas kewajaran, tubuh semakin jatuh dalam ketidakwajaran dan tidak memiliki harga diri sebagai

[50] Sambutan Abangda Alfian dalam suluk Ramadhan khusus Petugas 2016 di Surau Bambuapus Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari manusia. Penelanjangan tubuh ini merajalela menyebar melalui semua media secara bebas tanpa ada kontrol yang kuat.[51] Aturan dan regulasi tidak berlaku untuk membendungnya, sehingga semua masyarakat mendapatkan secara leluasa polusi tubuh yang semakin mengjangkiti relung kehidupan. Karena polusi tubuh inilah perbedaan antara manusia dengan hewan semakin tipis.

Jama'ah Hasan Ma'shum sebagai pengamal ajaran sufi sangat "jijik" melihat ketidakwajaran penampakan tubuh ini, sehingga mereka sangat menjauhi segala bentuk penelanjangan yang hadir dalam setiap media. Cara yang mereka lakukan adalah memohon kepada Tuhan melalui banyak berdzikir dan menjaga diri agar terus terpaut kepada kegiatan tarekat. Semakin intensif berdzikir dan terus terpaut pada kegiatan tarekat maka akan semakin mudah bagi jama'ah Hasan Ma'shum untuk menolak kehadiran penampakan polusi tubuh yang sudah mengepung kehidupannya, dimana hal itu akan menghadirkan suatu kekuatan untuk tidak tertarik sama sekali terhadap segala hal yang berbau penelajangan tubuh. sebagaimana diceritakan oleh Imam, salah satu ikhwan muda Hasan Ma'shum,

> Ketergantungan hati pada Guru Mursyid dan kegiatan tarekat akan menyebabkan kita memandang segala penelanjangan tubuh wanita terasa jijik dan sangat rendah. Jangankan tertarik, melihat saja kesannya biasa-biasa saja. Hal inilah yang kemungkinan dialami oleh para waliyullah saat memandang wanita cantik atau wanita telanjang seperti memandang hewan.[52]

Menurut Imam, sebagaimana pemahamannya yang diperoleh melalui suluk bahwa setiap orang yang beriman jika *lathifa*-nya sudah terbuka maka ia akan

---

[51] Lihat Burhan Bungin dalam *Pornomedia: Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. (Jakarta: Kencana. 2005), 61.

[52] Wawancara dengan Imam Muslimin setelah selesai suluk Ramadlan 2016 di Surau Sugihwaras Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat setiap orang sesuai dengan *lathifa*-nya masing-masing. Jika kebetulan ia melihat sosok wanita cantik secara dhahir, namun tidak ahli dzikir dan gemar melakukan pekerjaan maksiat, atau hatinya kotor maka yang dilihatnya adalah wanita berkepala binatang sesuai dengan perilaku hatinya.[53] Sejalan dengan pemikiran ini ada salah satu ikhwan Hasan Ma'shum yang rela dicerai oleh istrinya, karena setelah ia suluk melihat istrinya bukan sosok wanita yang cantik lagi, tapi wanita berkepala babi. Dimana istrinya bukanlah wanita yang ahli dzikir dan gemar bercerita tentang kejelekan orang bersama teman-temannya.[54]

5. Polusi Ruang-Waktu

Polusi terakhir yang dihadirkan oleh dunia postmodern adalah polusi ruang-waktu. Polusi ini lahir dari kondisi kepanikan masyarakat yang diciptakan oleh dunia postmodern lewat ideologi kapitalisme. Melalui meluapnya informasi dan penampakan citra-gaya-mode: iklan, kuis berhadiah, game, diskon, seks, pasar modal, bursa saham, prediksi tren, pergantian citra, persaingan fesyen, dan persaingan bisnis menyebabkan masyarakat hanyut dalam kepanikan ruang dan waktu.[55] Hampir semua perputaran kehidupan masyarakat telah dipenuhi dengan segala bentuk percepatan lalu lintas informasi yang tidak terbendung lagi. Percepatan itu menghilangkan tempo perenungan, jedah untuk berfikir, dan tujuan dari kehidupan manusia itu sendiri. Ruang-waktu kehidupan masyarakat terkepung oleh semua kepanikan tersebut dan menembus batas-batas kemampuan manusia dalam mencernanya.

---

[53] *Ibid.*

[54] Diceritakan oleh Ikhwan HASAN MA'SHUM yang tidak ingin disebutkan namanya. Bahkan ada Ikhwan yang lebih ekstrim, pernah suatu ketika ia memandang para wanita yang berkumpul secara masal, pulang dari pabrik tempat bekerja yang dia lihat bukanlah para wanita, tapi sekumpulan kambing dan serigala yang sedang berjalan.

[55] Dominic Strinati, *Populer Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer.* (Jogjakarta: Bentang. 2004), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jama'ah Hasan Ma'shum merespon tempo lalu lintas percepatan ini dengan cara keluar dari ruang-waktu itu dan masuk dalam ruang waktu ketuhanan. Ruang waktu ketuhanan yaitu ruang waktu yang dibentuk dari aktivitas di surau dan tentunya berdzikir.[56] Dengan banyak berdzikir maka akan memberikan jedah untuk bernafas, berfikir, dan ber-*muhasabah* terhadap segala hal yang terjadi.

Mengikuti laju percepatan ruang-waktu postmodern menyebabkan usia nampak tua dan kehilangan kedigdayaan hati, sehingga hati tidak pekah terhadap rahasia-rahasia keilmuan Tuhan. Hal inilah yang terlihat dari wujud wajah para pekerja keras yang semakin cepat tua saat lelah dan hanyut dalam kesibukan kerja. Bagi jama'ah Hasan Ma'shum, menghentikan laju percepatan yang dibentuk dunia postmodern sama halnya dengan melawan arus bujukan setan. Berat dan menyakitkan. Keinginan setan adalah menyibukkan manusia terus menerus masuk dalam kumbangan bekerja mencari kejayaan kehidupan dunia. Hal inilah yang harus diputus oleh Jama'ah Hasan Ma'shum agar tidak menyebabkan manusia mendapatkan adzab sebagaiaman kaum Ad, Tsamud, dan sebagainya.

> Berdzikir, suluk, dan tawajuh adalah sarana yang paling baik, dan paling benar untuk memutus ruang-waktu yang dibentuk oleh duniawi menuju alam ketuhanan. Karena dzikir, suluk, dan tawajuh itu sendiri merupakan ajaran yang datang langsung dari Tuhan, bukan buatan manusia. Pemutusan ruang-waktu ini pernah dilakukan oleh ashabul kahfi, *Nabiyullah* Yunus ketika di dalam perut paus, dan tentunya Yusuf *'alaihissalam* ketika berada di dalam sumur dan saat mendoakan Zulaikhah.[57]

---

[56] Defines ruang-waktu dalam psikologi sufi dijelaskan oleh Abu Qasim dalam *Risalah Al-Qusyairiya.* (Jakarta: Pustaka Amani. 1998) 54.

[57] Wawancara dengan Abdul Mutholib ketika di teras Masjid Dalem Nurul Iman pada tanggal 23 Januari 2016 pukul 21.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id